

PENGEMBANGAN KOTA DALAM RANGKA PELAKSANAAN OTONOMI DAERAH DENGAN PENDEKATAN PERANCANGAN KOTA (Studi Kasus: Kota Bireuen Kabupaten Bireuen)

Muhammad Yanis, ST., MT

ABSTRAK

Wilayah Bireuen berkembang menjadi kabupaten Bireuen sebagai hasil dari pemekaran Kabupaten Aceh Utara menjadi kabupaten baru, berdasarkan Undang-Undang Nomor 48 tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Bireuen dan Kabupaten Simeulue, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2000. Sementara Kota Bireuen diarahkan sebagai kawasan pusat kota. Tujuan penelitian ini adalah memberi masukan kepada pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan dengan pendekatan perancangan perkotaan untuk mewujudkan daerah otonom yang lebih bermartabat. Pendekatan ini diharapkan dapat mencari solusi terbaik untuk menentukan arah perkembangan fisik kota yang semakin hari semakin berkembang yang terlihat dari pembangunan fasilitas umum seperti pelebaran jalan dan penambahan sarana dan prasarana, rehabilitasi pasar dan pengembangan kawasan wisata. Untuk itu kota harus mampu menyediakan segala kebutuhan yang diperlukan masyarakatnya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, berdasarkan teori perancangan kota—Roger Trancik dan teori pembentuk citra kota—Lynch untuk mendukung teori “place” yang dikemukakan Trancik.

Kata Kunci: Otonomi, Teori Perancangan Kota,

I. PENDAHULUAN

Tujuan pemberian otonomi bagi daerah berdasarkan UU No. 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah adalah untuk peningkatan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat yang semakin baik, pengembangan kehidupan demokrasi, keadilan, dan pemerataan, serta pemeliharaan hubungan yang serasi antara Pusat dan Daerah serta antar-Daerah dalam rangka menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kota Bireuen merupakan ibukota Kabupaten Bireuen yang merupakan salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Aceh dan menjadi kabupaten otonom sejak tahun 2000 sebagai hasil pemekaran dari kabupaten Aceh Utara. Sebagai daerah otonom baru maka diperlukan upaya untuk membenahi kawasan perkotaan untuk dapat mensejajarkannya dengan kabupaten lain, salah satunya yaitu dengan menata kota Bireuen.

Gambaran latar belakang perkembangan kawasan perkotaan Bireuen pada umumnya relative sama dengan kota – kota Kabupaten lain di Indonesia, yang dimulai dari persimpangan sebagai titik simpul awal pertumbuhan daerah terbangun, kemudian berkembang mengikuti pola jaringan jalan yang ada berbentuk linier. Dari perkembangan dan pertumbuhan tersebut akan terbentuk

struktur ruang dan fungsi serta peranan kota, baik secara eksternal maupun internal.

Tujuan penelitian ini adalah memberi masukan kepada pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan dengan pendekatan perancangan kota (*urban design*) untuk mewujudkan daerah otonom yang lebih bermartabat. Pendekatan ini diharapkan dapat mencari solusi terbaik untuk menentukan arah perkembangan fisik kota yang semakin hari semakin berkembang.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, berdasarkan tiga teori perancangan kota—Roger Trancik dan teori pembentuk citra kota—Lynch untuk mendukung teori “place” yang dikemukakan Trancik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Arahan Kebijakan Pembangunan Kawasan Perkotaan Bireuen

Arahan kebijakan pembangunan Kawasan Perkotaan Bireuen dilakukan dalam rangka memberikan pemenuhan pelayanan bagi menurut hierarki kota. Kota Bireuen sebagai ibukota kabupaten merupakan pusat kota, diarahkan sebagai pusat pelayanan kegiatan bagi seluruh Kabupaten Bireuen dan beberapa Kabupaten/Kota yang berdekatan.

Secara fungsional Kota Bireuen merupakan kawasan perkotaan yang terdiri atas beberapa wilayah kecamatan yang menggambarkan suatu interaksi antar kota yang sangat kuat sehingga terjadi penggabungan beberapa kota kecamatan. Wilayah Kota Bireuen terdiri dari Kecamatan Kota Juang, Kuala dan sebagian dari Kecamatan Peudada, Juli dan Peusangan. Kawasan Perkotaan Bireuen mempunyai berbagai macam potensi, kendala dan permasalahan bagi pengembangan kotanya. Untuk mengakomodasi segala potensi serta mengeliminasi kendala dan permasalahan pengembangan kota maka perlu adanya visi, misi serta strategi pengembangan kota. Sehingga pola perkembangan kotanya dapat lebih terkendali, terarah dan seimbang.

Visi dan misi Perkotaan Bireuen yang dipergunakan adalah mengacu pada hasil yang telah dirumuskan oleh tim Kabupaten Bireuen dan telah sepakati bersama. Hasil rumusan tim tersebut menetapkan visi Perkotaan Bireuen adalah:

“Terwujudnya Pemerintahan Kabupaten Bireuen yang Bersih dan Adil, Serta Masyarakat yang Makmur dan Sejahtera dengan Basis Usaha Agrobisnis dan Industri”

Untuk lebih memfokuskan arah pencapaian visi maka digariskan beberapa misi pengembangan Perkotaan Bireuen yaitu :

- a. Membangun dan mengembangkan ekonomi kerakyatan sesuai mekanisme pasar yang memiliki daya saing.
- b. Mengembangkan usaha agrobisnis dan industry
- c. Memanfaatkan lahan tidur dan lahan kritis.
- d. Meningkatkan ketertiban investor (pemilik modal) dalam pembangunan kawasan-kawasan industri, pertanian, peternakan dan perdagangan.
- e. Membangun kapasitas aparatur pemerintahan daerah yang transparan, bebas korupsi, dan meningkatkan profesionalitas aparatur dalam melayani masyarakat.
- f. Membangun dan mengembangkan prasarana dan sarana kebutuhan / kepentingan umum
- g. Membangun dan meningkatkan system kesehatan dan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat.
- h. Membangun dan menciptakan system pendidikan yang bermutu.
- i. Meningkatkan kapasitas keuangan daerah

dengan mengintensifkan penerimaan sumber-sumber pendapatan yang ada dan menggali sumber-sumber pendapatan yang baru.

- j. Menerapkan syariat Islam, adat istiadat dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat.
- k. Menegakkan suplemasi hukukum dan hak asasi manusia (HAM).

Dengan dilandasi oleh visi dan misi diatas, maka dirumuskan tujuan pengembangan Perkotaan Bireuen, yang akan digolongkan dalam dua bagian yaitu bagi kepentingan internal Perkotaan Bireuen itu sendiri (tujuan mikro) dan kaitan dengan wilayah sekitarnya (tujuan makro). Tujuan mikro pengembangan Perkotaan Bireuen yaitu ditinjau dari segi kepentingan internal kota, antara lain adalah :

- a. Menjadikan kota yang tertib, bersih, aman, nyaman, sehingga membuat penduduk menjadi tenteram
- b. Meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat
- c. Memberikan pelayanan umum bagi masyarakat
- d. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemanfaatan ruang
- e. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas hubungan antar elemen ruang
- f. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas pelayanan umum
- g. Menjaga kawasan lindung untuk mempertahankan keseimbangan lingkungan

2.2. Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Sebagai pedoman pengembangan Kawasan

Recana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota Bireuen berfungsi sebagai acuan spasial dalam mempercepat proses pembangunan wilayah, kota, kawasan dan lingkungan permukiman sehingga masyarakat dapat segera melakukan aktivitasnya dalam kondisi kualitas tata ruang yang lebih baik dan juga dapat mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi wilayah.

Bagi daerah otonom baru, RDTR dimaksudkan untuk memberikan kepada pemerintah setempat beberapa alternative konsep pemanfaatan ruang sebagai rujukan dalam menyiapkan atau merevisi rencana

struktur tata ruang dan menyiapkan rencana struktur tata ruang yang lebih rinci.

2.3. Pendekatan Perancangan Kota

Roger Trancik (1986) mengemukakan tiga teori utama perancangan kota untuk melihat rona suatu kawasan, yaitu:

- a. Figure ground, yaitu studi tentang hubungan tekstural antara bentuk yang dibangun (building mass) dan ruang terbuka (open space) melalui kajian dua dimensional solid void. Analisis ini untuk mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola-pola sebuah tata ruang perkotaan (urban fabric), serta mengidentifikasi masalah keteraturan massa atau ruang perkotaan.
- b. Linkage, studi ini membahas hubungan antara suatu tempat dengan tempat yang lain dari berbagai aspek sebagai generator perkotaan. Dalam teori ini lebih memperhatikan dan menegaskan hubungan-hubungan dan gerakan-gerakan (dinamika) sebuah tata ruang perkotaan. Linkage perkotaan dapat dilihat dengan cara visual, struktural, dan kolektif.
- c. Place, teori ini lebih memperhatikan pemaknaan suatu tempat atau ruang perkotaan. Place akan ada jika dibatasi sebagai sebuah void, dan sebuah space menjadi sebuah place kalau memiliki arti dari lingkungan yang berasal dari budaya setempat.

Dalam rangka mendukung place theory yang dikemukakannya, Trancik menguraikan lima elemen pembentuk citra kota yang penting dalam merancang suatu kawasan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lynch (1960), yaitu:

- a. Paths, yaitu sebuah channel/koridor penghubung yang dilalui oleh para pejalan kaki dan dapat berupa jalan, jalur pejalan kaki, kanal atau jalur kereta api.
- b. Edges, yaitu elemen linear yang membatasi antara satu kawasan dengan kawasan sekitar atau berupa garis panjang yang menghubungkan dan menyatukan beberapa kawasan.
- c. Districts, yaitu bagian dari kota yang secara fisik mudah dikenali disebabkan oleh adanya beberapa kesamaan yang dimiliki dan yang mampu mengidentifikasikan adanya sebuah karakter.
- d. Nodes, yaitu titik-titik lokasi strategis yang terdapat pada suatu kota sekaligus sebagai

titik fokus orang ketika berjalan. Elemen kota yang termasuk ke dalam kategori nodes adalah area perpotongan jalan.

- e. Landmarks, yaitu titik referensi orang ketika berjalan mengalami suatu ruang kota sekaligus sebagai objek sederhana yang mudah dikenali dapat berupa bangunan, penanda, toko atau, gunung.

III. Tinjauan Umum

3.1. Gambaran Umum Kota Bireuen

Secara geografis Kota Bireuen memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara	:	Selat Malaka
Sebelah Timur	:	Kecamatan Jangka
Sebelah Selatan	:	Peusangan Selatan
Sebelah Barat	:	Peudada

Sedangkan yang menjadi pusat kota Adalah Kecamatan Kota Juang. Adapun Jumlah Gampong (Desa) Di Kota Bireuen adalah 167 Gampong (Desa) dan berdasarkan hasil kajian dalam RTRW Kabupaten Bireuen dan Kawasan Permukiman Utama telah ditetapkan bahwa ada sekitar 102 Desa yang termasuk Kawasan Perkotaan Bireuen, dengan pertimbangan-pertimbangan :

- a. Bentuk fisik perkotaan yang menyatu (compact development);
- b. Mengendalikan dan mencegah terbentuknya kawasan perkotaan yang berpola memita (ribbon development) yang dalam banyak hal cenderung tidak efisien
- c. Delineasi kota yang tetap mempertimbangkan keberadaan kawasan pertanian eksisting, keberadaan kawasan pertanian diusahakan tetap dipertahankan terutama di bagian timur (sebelah utara dan sebelah selatan jalan nasional arah ke Kec. Peusangan);
- d. Delineasi kota yang mempertimbangkan kecenderungan perkembangan kawasan perkotaan yang mengakomodasi kecenderungan perkembangan perkotaan arah ke selatan/akses ke Takengon ; dan
- e. Delineasi kota yang terintegrasi dengan rencana pengembangan dan pembangunan jalan lingkar.

Kawasan Perkotaan Bireuen Secara administratif perkotaan Bireuen terdiri dari 5 Kecamatan, dengan luas wilayah 118.091 Ha. Kecamatan terluas adalah Kecamatan

Peusangan yaitu 39.302 Ha atau 33,3% dari luas Kota Bireuen. Sedangkan kecamatan yang terkecil wilayahnya adalah Kecamatan Jeumpa dengan luas hanya 13.696 Ha atau 11,58% dari luas Kota Bireuen. Adapun pembagian wilayah administrasi pemerintahan

Kota Bireuen dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. 1. Luas Kota Bireuen Dirinci Menurut Kecamatan Tahun 2014

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)	Keterangan
1	Juli	22.568	19,1%	Mekar dari Kecamatan Jeumpa
2	Jeumpa	13.686	11,58%	
3	Kota Juang	26.248	22,2%	Mekar dari Kecamatan Jeumpa
4	Kuala	16.287	13,7%	Mekar dari Kecamatan Jeumpa
5	Peusangan	39.302	33,3%	
	Jumlah	118.091	100%	

Sumber : Bireuen Dalam Angka, 2014

3.2. Bentuk Kawasan Perkotaan Bireuen

Ditinjau dari perkembangan kawasan terbangunnya, terdapat dua pola perkembangan fisik Kawasan Perkotaan Bireuen. Pada tahap awal, perkembangan Kawasan Perkotaan mengikuti pola konsentrik yaitu perkembangan yang terjadi pada pusat utama Kawasan Perkotaan Bireuen. Namun pada perkembangan selanjutnya, kecenderungan perkembangan terjadi mengikuti pola radial yaitu mengikuti pola jaringan jalan utama Kawasan Perkotaan yang juga merupakan jaringan jalan Propinsi yang menghubungkan Banda Aceh - Bireuen – Medan.

Kedua pola perkembangan fisik tersebut masing-masing memiliki kelebihan maupun kekurangan. Pola konsentrik memiliki kelebihan antara lain :

- Kawasan terbangun sangat efektif
- Jarak pelayanan sangat efisien
- Perkembangan kawasan terbangun sistematis
- Pelayanan atau pembangunan prasarana Kawasan Perkotaan lebih murah
- Pemakaian lahan sangat efisien

Kekurangan dari pola konsentrik, antara lain :

- Batas fungsi Kawasan Perkotaan kaku dan tidak bisa berkembang, atau jika berkembang akan melakukan penetrasi kawasan fungsi lainnya.
- Cocok untuk Kawasan Perkotaan kecil dengan variasi kegiatan yang sederhana atau terbatas
- Cocok untuk perkembangan Kawasan Perkotaan yang relatif stabil mendekati nol.

Adapun pola radial, pada dasarnya hampir sama dengan pola konsentrik, namun pola radial lebih dinamis terutama dalam :
Perkembangan kawasan terbangun menjalar mengikuti jaringan jalan
Perkembangan fungsi kegiatan tidak terbatas seperti konsep konsentrik, karena sifat struktur zona fungsional berbentuk membujur atau radial
Konsep ini dapat diterapkan untuk Kawasan Perkotaan ukuran menengah dengan perkembangan yang dinamis tidak terlalu besar.

IV. Analisis dan Pembahasan Perancangan Kawasan

4.1 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah suatu metode analisis yang berusaha mempertemukan seluruh aspek – aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang terdapat disuatu kawasan, sehingga dapat disusun strategi pengembangan yang sesuai dengan kawasan tersebut. Upaya – upaya pengembangan

yang akan dilakukan diharapkan dapat mengantisipasi kelemahan dan ancaman yang ada.

Potensi dan permasalahan pengembangan Kawasan Perkotaan Bireuen meliputi potensi dan permasalahan Daya Dukung Fisik, Penggunaan Lahan, Struktur Ruang, Kependudukan, Ekonomi, Perumahan, Infrastuktur dan Utilitas. Untuk lebih jelasnya potensi fisik kawasan dapat diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Analisa SWOT

Internal	Potensi	Permasalahan
	<ul style="list-style-type: none"> - Kawasan perkotaan Bireuen meliputi 5 Kecamatan didalam administrasi batasan kawasannya, dengan kemampuan daya dukung fisik secara umum Lahan yang masih didominasi persawahan dan tambak - Terdapat lahan lahan kosong dengan luas yang memadai sebagai lahan pengembangan untuk pusat perkantoran, permukiman, perdagangan dan jasa - Telah terbentuk jaringan jalan ke setiap pusat pusat lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalihfungsian lahan belum tertata sesuai aturan yang berlaku - Pada musim hujan terjadi genangan/banjir dibeberapa tempat - Pusat kegiatan masih bertumpu pada Pusat Kota - Penyebaran fasilitas belum lengkap - Kegiatan masyarakat masih banyak tertumpu dipusat kota - Ruang terbuka hijau yang masih sangat minim
Eksternal	Peluang	Tantangan
	<ul style="list-style-type: none"> - Letak yang strategis sebagai daerah transit menuju kawasan Aceh bagian tengah (Kab. Bener Meriah dan Aceh Tengah) dan daerah kotamadya Lhokseumawe menjadikan Boreuen sebagai kawasa perdagangan yang cukup maju. 	<ul style="list-style-type: none"> - Gencarnya Kebijakan pemerintah pusat (Gubernur) yang tentunya masih memiliki kewenangan untuk melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap kabupaten kota - Sumber daya manusia yang cenderung beralih ke tenaga kerja non pertanian

4.2 Perancangan Kawasan

Dengan ditetapkannya Kabupaten Bireuen sebagai daerah otonomi, maka daerah akan memutuskan sendiri pola dan bentuk kawasan yang diandalkan untuk untuk dikembangkannya, maupun sector atau produk – produk potensi daerah yang akan diunggulkannya untuk mendukung pembangunan daerah.

Struktur ruang Kawasan Perkotaan Bireuen merupakan kerangka struktural yang menampilkan bentuk kota dan dapat dilihat dari unsur kegiatan fungsional kota yang dihubungkan oleh sistem transportasi serta didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana kota.

Konsep pengembangan struktur tata ruang Kawasan Perkotaan Bireuen dialokasikan penyebaran di tempat-tempat strategis atau yang mempunyai aksesibilitas baik, sehingga mudah dijangkau dari seluruh Bagian Wilayah Kota. Kegiatan utama yang

dikembangkan di pusat pelayanan ini berupa jasa pelayanan kegiatan pemerintahan, jasa pelayanan kegiatan perekonomian dan jasa pelayanan kegiatan permukiman, yang dikembangkan secara berjenjang dan terpadu sesuai skala pelayanannya, yaitu :

- Pusat pelayanan utama, berupa pusat jasa pelayanan pemerintahan dialokasikan di pusat kegiatan pemerintahan dengan skala pelayanan regional, kecamatan dan kelurahan.
- Pusat pelayanan kegiatan perdagangan dan jasa, guna melayani kebutuhan penduduk Perkotaan Bireuen, Kawasan disekitar Perkotaan Bireuen, dan kabupaten Bireuen.
- Pusat pelayanan kegiatan permukiman, guna melayani kebutuhan penduduk dengan skala pelayanan Kota.
- Pusat Bagian Wilayah Kota, merupakan pusat pelayanan yang dialokasikan tersebar

merata ke seluruh pusat-pusat kawasan dengan skala pelayanan kawasan, sesuai ketersediaan lahan dan daya dukung lahan terhadap kegiatan yang akan dikembangkan.

Pola pengembangan pusat-pusat kegiatan yang tersebar keseluruh kawasan Kawasan Perkotaan Bireuen ini akan membentuk pola radial, sehingga memudahkan dalam melayani kebutuhan seluruh penduduknya. Namun agar orientasi kegiatan penduduk Kawasan Perkotaan Bireuen tidak terpusat (terkonsentrasi) di pusat kota saja, maka pada masing-masing lingkungan harus disediakan pusat pelayanan skala kawasan pengembangan.

Konsep dasar dalam perwujudan struktur ruang Kawasan Perkotaan Bireuen antara lain :

1. Mempertahankan kerangka kota yang ada yang merangkai seluruh kawasan kota
2. Merehabilitasi kerangka kota yang ada
3. Membangun kota dan kawasan yang tahan menghadapi bencana
4. Memanfaatkan alur sungai sebagai kerangka kota
5. Meningkatkan fungsi dan peran ruang-ruang struktural utama

Struktur tata ruang yang akan dituju didasarkan pada arahan zonasi pemanfaatan ruang yang ditetapkan untuk wilayah Kabupaten Bireuen, yaitu :

- Zona I
Zona ini merupakan kawasan permukiman nelayan yang terletak pada areal pertambakan dan sekitar hutan bakau. Pada zona ini, pemanfaatan lahan untuk kegiatan budidaya perlu dihindari dan diarahkan sebagai zona lindung. Adapun untuk permukiman yang telah ada pada zona ini tidak boleh diperluas, tetapi boleh ditingkatkan kualitasnya. Peruntukan zona ini antara lain permukiman terbatas nelayan, permukiman perdesaan terbatas pada kawasan budidaya pertanian serta bangunan-bangunan yang mendukung kegiatan pariwisata pantai, pelabuhan, industri dan perikanan. Zona ini diarahkan memiliki tingkat kepadatan bangunan sangat rendah. Dari aspek jarak, zona ini berada pada jarak antara 50 – 100 m dari tepi pantai;
- Zona II
Zona ini merupakan kawasan permukiman di sekitar pertambakan dan rawa-rawa serta sebagian permukiman di kawasan pusat kota. Peruntukan zona ini antara lain permukiman terbatas nelayan dan petani. Tidak disarankan untuk kegiatan komersial

atau kegiatan sosial lainnya. Permukiman yang telah ada pada zona ini tidak boleh diperluas, tetapi boleh ditingkatkan kualitasnya. Pada zona ini, dapat dikembangkan permukiman terbatas (kepadatan rendah) dengan penerapan building code yang sesuai. Dari aspek jarak, zona ini berada pada jarak antara 100 – 200 m dari tepi pantai.

- Zona III
Zona ini merupakan kawasan permukiman dan sebagian pusat kegiatan perkotaan (pasar dan terminal). Peruntukan zona ini antara lain permukiman, bangunan komersial, fasilitas pendidikan, sosial, kesehatan, perdagangan, peribadatan, pemerintahan, dengan skala pelayanan kelurahan dan kecamatan. Permukiman yang semula telah ada ditingkatkan kualitasnya, tidak boleh diperluas /dikembangkan /ditambah baru hingga menjadi kepadatan tinggi. Adapun bangunan komersial dapat diperluas/dikembangkan dengan persyaratan bangunan dan lingkungan yang ketat dengan mempertahankan nilai-nilai cagar budaya. Kepadatan kawasan terbangun pada zona II diarahkan memiliki tingkat kepadatan sedang. Pada zona ini sebagian dari fungsi pusat kegiatan perkotaan dikembangkan ke arah yang lebih aman serta kawasan permukiman baru yang aman dari tsunami dengan memperhatikan daya dukung kota, mengurangi pemanfaatan lahan-lahan subur/irigasi teknis. Dari aspek jarak, zona ini berada pada jarak antara 200 – 300 m dari tepi pantai.
- Zona IV
Peruntukan zona ini antara lain permukiman, bangunan komersial, fasilitas umum dan pemerintahan dengan skala pelayanan kota. Permukiman dapat diperluas dengan persyaratan bangunan dan lingkungan yang ketat sesuai dengan rencana tata ruang yang ada. Tingkat kepadatan bangunan pada zona ini diarahkan memiliki kepadatan tinggi. Dari aspek jarak, zona ini berada pada jarak > 300 m dari tepi pantai.

Dari beberapa prinsip dasar dalam perwujudan struktur tata ruang Kawasan Perkotaan Bireuen untuk masa mendatang serta dikaitkan dengan bentuk dan struktur ruang kota yang ada, pola jaringan jalan serta kecenderungan perkembangan yang terjadi, maka

konsep perwujudan struktur ruang Kawasan Perkotaan Bireuen berorientasi pada :

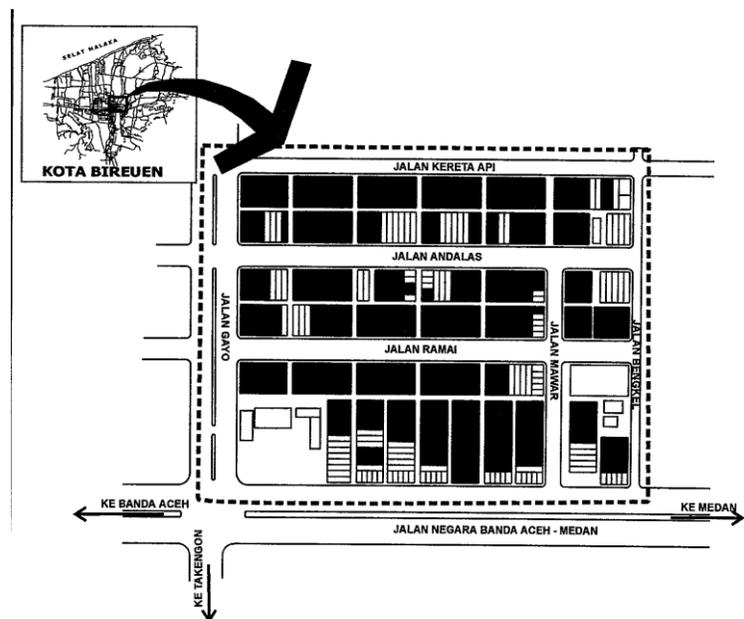
- ▲ Pengendalian pemanfaatan ruang untuk kegiatan perkotaan pada zona I melalui pembatasan perkembangan perkotaan pada zona ini. Pemanfaatan ruang pada zona ini perlu dikembalikan fungsinya untuk mendukung kelestarian ekosistem pantai.
- ▲ Pemusatan kegiatan perkotaan khususnya sektor komersil pada kawasan yang ada sekarang seperti di kawasan Kramat Dalam dan Blok Bengkel (termasuk kedalam zona II dan III). Upaya ke arah ini sudah dilaksanakan antara lain dengan menagarah perkembangan kegiatan komersil dan perkantoran ke arah timur-barat, yaitu pada koridor jalur regional Bireuen – Medan.
- ▲ Penguatan fungsi dan peran pusat dan sub pusat bagian kawasan untuk desentralisasi kegiatan perkotaan pada bagian kawasan tersebut, seperti Kawasan Peusangan.
- ▲ Pengembangan kombinasi jaringan jalan lingkaran (inner ring road dan outer ring road) dengan pola jaringan jalan yang telah ada sekarang (radial). Dengan konsep pengembangan jaringan jalan ring-radial ini, akan memberikan aksesibilitas yang lebih besar yang menghubungkan pusat-pusat kawasan, sehingga interaksi antar kawasan akan lebih mudah. Pengembangan jaringan jalan ini juga diharapkan mampu menarik

arah perkembangan kota ke zona yang lebih aman

Dari analisis diatas dapat di uraikan pengembangan kota Bireuen berdasarkan teori Trancik yaitu:

a. Path (jalur)

- Jalan utama kota yang cenderung berbentuk lurus menembus tengah kota dan memiliki orientasi yang jelas menuju pusat kota sangat baik memberikan arahan dan kemudahan yang jelas.
- Jalan utama yang juga sebagai kerangka utama dalam pembagian ke jalan-jalan kawasan kota menjadikan jalan utama sebagai sebuah patokan yang baik dalam menuju kawasan-kawasan tertentu dalam kota.
- Selain menuju pusat kota, jalan utama mampu memberikan sebuah makna yang baik karena jalan utama ini merupakan sebuah jalan dengan tujuan besar yaitu mengarah pada ruang-ruang publik seperti alun-alun dan juga mengarah pada sebuah *Landmark* kota yaitu Meuligo Bupati.
- Jalan utama yang merupakan hasil analisis dan pilihan responden, menjadikan jalan utama sebagai sebuah jalan yang sangat kuat menjadi jalan yang mampu menjadi elemen pembentuk citra kota berdasarkan 3 point sebelumnya diatas



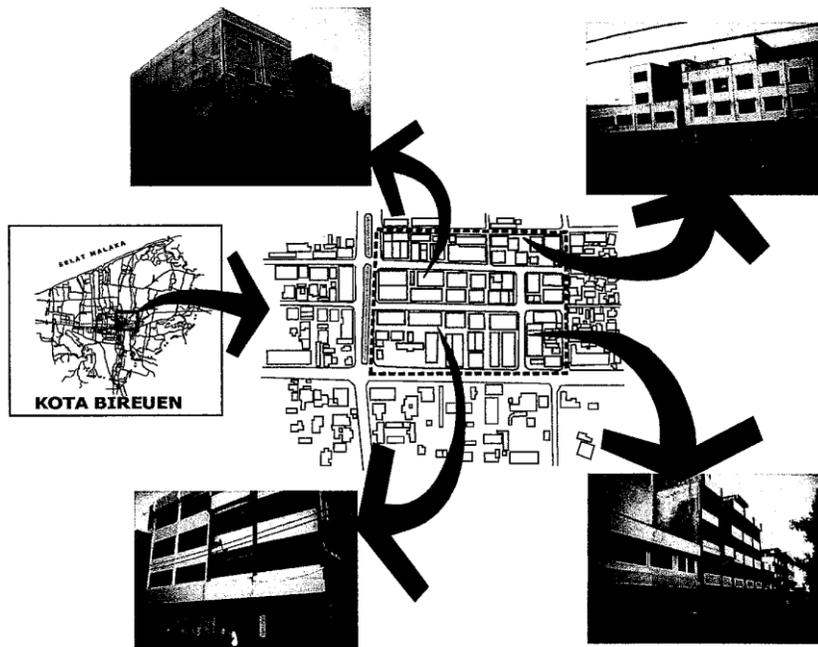
Gambar 4.1 Analisis path (jalur) pada jalur utama kota Bireuen

b. Landmark (tetenger)

- Kekuatan sebuah *Landmark* kota adalah bagaimana besarnya nilai catatan sejarah/*history* yang melatar belakanginya. Disamping nilai *history* tersebut, adapun hal-hal lainnya seperti pada tingkat kejelasannya, jarak yang mudah dikenali serta dimensi/ukurannya yang bisa menjadi pembandingan yang nyata dengan lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor penilaian tersebut, sangat kuat dengan hasil pilihan responden yang sudah dianalisis berdasarkan teori citra kota Kevin Lynch.
- Letak sebuah objek pada sebuah lintasan utama kota dan pada simpul – simpul tertentu juga mampu menjadikan objek-objek tertentu menjadi sebuah petanda yang besar bagi identitas sebuah kota.

c. Districk (kawasan)

- Kevin Lynch dalam teorinya tentang citra sebuah kota dengan beberapa pendekatan pada 5 elemen pembentuk, Lynch mengungkapkan bahwa sebuah *District* akan menjadi sangat menonjol bila dalam bentuk, dimensi dan fungsinya masih tergolong dalam suatu kemiripan atau suatu yang bersifat homogen. Kawasan perdagangan/pertokoan yang menjadi pilihan responden dan hasil pengamatan dari peneliti, menemukan suatu yang relafan dengan teori Lynch, sehingga kawasan perdagangan tersebut menjadi kawasan yang paling kuat untuk dijadikan sebagai pendekatan terhadap elemen pembentuk citra kota.
- Keragaman etnis pada sebuah kawasan-kawasan tertentu juga dapat memberikan nilai lebih pada sebuah kawasan tersebut dengan kawasan



Gambar 4.2 Analisis distrik kawasan pada kawasan perdagangan di kota Bireuen

Sedangkan analisis pengembangan kota berdasarkan 3 Elemen Kota Roger Trancik, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Figure/Ground Theory (pola sebuah tempat)

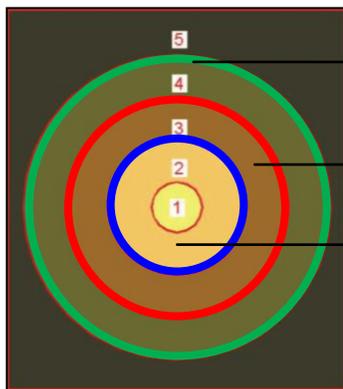
pola tatanan struktur kota Bireuen merupakan sebuah pola dengan karakter yang cenderung tidak teratur yang disebabkan karena pola tatanan yang masih menggunakan pola tatanan yang lama dan pola tatanan yang heterogen atau lebih dari satu pola tatanan.

Kosentrasi *Massa/Solid* pada kota Bireuen menjadi beberapa tahapan yaitu :

1. Pusat terletak ditengah-tengah karena pada umumnya pusat ini merupakan pelatuk (trigger) perkembangan fisik dan kegiatan Kawasan Perkotaan. Pusat Kawasan Perkotaan ini kebanyakan berfungsi sebagai kegiatan utama Kawasan Perkotaan seperti pusat pemerintahan, pusat perdagangan/jasa atau kegiatan Perkotaan lainnya. Tetapi di Perkotaan yang ada pada dekade terakhir ini Kawasan Perkotaan yang mempunyai

bentuk konsentrik, pusatnya umumnya berfungsi sebagai pusat kegiatan komersial.

2. Zona lain setelah pusat Kawasan Perkotaan adalah zona transisi, dimana pada zona ini sering berfungsi sebagai wilayah campuran antara perdagangan/jasa dengan permukiman. Hal ini terjadi karena perkembangan fungsi perdagangan/jasa yang terus menerus menelan zona permukiman.
3. Fungsi bagian Kawasan Perkotaan selanjutnya adalah fungsi permukiman dengan golongan yang lebih tinggi yaitu golongan menengah. Fungsi bagian Kawasan Perkotaan selanjutnya adalah zona permukiman golongan tinggi.
4. Kawasan Perkotaan berkembang secara konsentrik dengan masing-masing memiliki tata lingkungan yang berbeda. Tiap-tiap lingkungan dapat diartikan sebagai suatu sistem tingkatan. Tingkatan tersebut dimulai dari lingkaran terdalam yang kemudian membentuk lapisan berikutnya



Lapisan Sisi Luar Kota; bentuk solid blok tunggal (area perantoran, area permukiman kurang padat)

Lapisan Tengah; bentuk solid blok yang mendefinisisi sisi (area pemukiman)

Lapisan Inti; bentuk solid blok inti (kawasan perdagangan)

Gambar 4.3 Bentuk Solid kota Bireuen

Pada lapisan inti kota pada kawasan perdagangan/pertokoan, merupakan sebuah bentuk *Void* dengan Sistem Tertutup Yang Linear dimana jalan-jalan pada kawasan tersebut merupakan sebuah Elemen Terbuka yang menjadi satu kesatuan dengan *massa* yang membentuknya yakni bangunan pertokoan tersebut. Bentuk *Void* lainnya yang dimiliki adalah bentuk *Void* dengan Sistem Terbuka Sentral ditandai dengan adanya ruang-ruang terbuka skala besar. Elemen-elemen *Solid & Void* sebagai elemen perkotaan bisa menjadi sebuah bentuk gabungan secara keseluruhan pada setiap elemennya.

b. Linkage Theory (hubungan antara suatu tempat)

Sebuah kualitas rangkaian kota yang memiliki beberapa bagian wilayah kota seperti halnya pada kota Bireuen, akan sangat berpengaruh terhadap pola perkembangan wilayah-wilayah tersebut. Kualitas rangkaian tersebut sangat erat kaitannya dengan kualitas penghubungnya yaitu jalan sebagai pergerakan ke tiap-tiap sudut kota. sebuah rangkaian yang jelas akan sangat membantu proses perkembangan kota yang tidak akan berfokus pada satu titik wilayah kota saja melainkan konsentrasi perkembangan kota menyebar merata.

c. Place Theory (makna sebuah tempat)

secara umum ada keterkaitan antara dua teori yang dikemukakan oleh dua orang tokoh (Kevin Lynch & Roger Trancik), terkait masalah “makna” kawasan kota dan *Landmark* kota. Hal ini bisa disimpulkan bahwa makna sebuah tempat (kawasan secara mendalam) bisa menjadi sebuah *Landmark* kota (makna kota secara utuh). Dari hasil analisa sebelumnya, dapat disimpulkan juga bahwa sebuah

pusat kegiatan yang bersifat profan (Meuligo bupati Bireuen) dan mempunyai nilai yang sakral (menjadi tempat pengasingan Presiden Soekarno) dapat menjadi sebuah elemen penting terhadap pencitraan sebuah kota. selain itu makna dari tempat - tempat tersebut sangat erat kaitannya juga dengan segala hal berbentuk visual, dari kejelasan, jarak pandang, kedekatan dan sebagainya. Dengan adanya landmark ini akan meningkatkan ekonomi kota.



Gambar 4.4 Meuligo Bupati Bireuen sebagai Landmark Kota Bireuen

V. Kesimpulan

Dalam rangka mengatasi isu peningkatan perekonomian bagi daerah otonom baru dimana setelah lepas dari Kabupaten induk dituntut untuk mampu meningkatkan perekonomian untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang ada didaerah. Untuk mengatasi hambatan terhadap pengaruh pembangunan dari pusat kota ke kawasan pinggiran kota, pendekatan perancangan perkotaan dinilai dapat menjadi alat pendukung kebijakan otonomi daerah yang efektif.

Strategi perancangan yang sebaiknya segera diterapkan pada kawasan objek studi adalah jalan sebagai pergerakan ke tiap-tiap sudut kota. Sebuah rangkaian yang jelas akan sangat membantu proses perkembangan kota yang tidak akan berfokus pada satu titik wilayah kota saja melainkan konsentrasi perkembangan kota menyebar merata. Selanjutnya dengan potensi fisik yang dimiliki kota Bireuen yaitu koridor yang menghubungkan Kabupaten bagian tengah (Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah), Kabupaten bagian barat (Pidie dan Pidie Jaya) dan Kabupaten bagian timur (Lhokseumawe, Aceh Utara). Koridor tersebut dinilai sebagai koridor utama perdagangan yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai tulang punggung kawasan karena berperan sebagai penghubung utama antar

kawasan tersebut sehingga mampu menarik berbagai peluang inverstasi serta minat para pendatang dari luar daerah dengan menyediakan berbagai jenis lapangan pekerjaan. Perkembangan kawasan ditandai oleh pembangunan fisik yang dimulai dari daerah terdekat sebagai *trigger* dan kemudian menyebar ke seluruh bagian kawasan di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. Kabupaten Bireuen Dalam Angka 2000 - 2010. Badan Pusat Statistik dengan Bappeda Kabupaten Bireuen
- Markus, Zahnd., 2006, Perancangan Kota Secara Terpadu, Kanisius, Soegijapranata University Press, Kanisius
- Prof. Dr. Ir. Zoe'raini Djamal Irwan, M.Si., 2004, Tantangan Lingkungan & Lansekap Kota, PT Bumi Aksara, Jakarta
- Jorge, E. Hardoy., 2005, Asal Usul Kebudayaan Pemukiman, Sage Publications, Beverly Hills
- Feri, Ema, Kurniawati., 2007, Perkembangan Struktur Ruang Kota, Mandar Maju, Bandung
- Lynch, Kevin, 1960, Image of The City, Cambrigde, Mass; The Massachusetts Institut of Technolog Press, USA 1979

Bambang, Heryanto., 2011, Roh dan Citra Kota, Peran Perancangan Kota Sebagai Kebijakan Publik, Brilian Internasional, Surabaya

Rapoport, Amos, 1983, Human Aspect of Urban Form, Pergamon Press, Oxford.

Trancik, Roger, 1986, Finding lost Space, Theories of Urban Design, New Yor Nostrad Reinhold Company Inc., USA

